

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu bidang dalam kehidupan yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk pola pikir, akhlak dan perilaku masyarakat sebagaimana dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Salah satu keterampilan yang penting untuk dikembangkan oleh peserta didik yaitu keterampilan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan oleh setiap masyarakat, termasuk di lingkungan sekolah (Mulyani, A. Y., 2022, hlm. 100). Dalam dunia pendidikan, berpikir kritis penting untuk diterapkan. Menurut Nuryanti (dalam Nurfitriyani, et al, 2022, hlm. 40) kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang penting bagi seseorang agar dapat menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi. Berpikir kritis sebagai salah satu bentuk kemampuan berpikir, harus dimiliki oleh setiap orang termasuk peserta didik di dalam proses pembelajaran. Menurut Paul dan Elder (dalam Rachmantika, A. R., & Wardono, 2019, hlm. 441), seseorang yang berpikir secara kritis dapat memunculkan pertanyaan dan masalah yang vital dan merumuskannya secara jelas dan tepat. Hal ini yang menjadikan kemampuan berpikir kritis sangat perlu dimiliki oleh setiap peserta didik untuk dapat menghadapi permasalahan-permasalahan khususnya permasalahan matematika. Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika merupakan kemampuan dasar yang perlu dimiliki peserta didik, dimana peserta didik dilatih untuk melakukan proses menemukan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang didapat dari hasil pengamatan untuk mengambil sebuah keputusan terhadap suatu masalah matematis dengan sistematis, logis,

cermat, dan objektif sehingga dapat mempertanggungjawabkan hasil keputusan yang diambil dengan alasan yang logis (Andini, R., et al, 2022, hlm. 168).

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara penulis dengan guru kelas V SDN 128 Haurpancuh Kota Bandung, diperoleh informasi bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik belum optimal terutama dalam pembelajaran matematika. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu anggapan peserta didik bahwa pembelajaran matematika itu sulit dan tidak menyenangkan, kurangnya interaksi antara peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran dimana pembelajaran berpusat pada *teacher centered* dan tidak adanya umpan balik antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran matematika sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik hanya mendengarkan penjelasan materi dari guru. Faktor lainnya yaitu penggunaan model pembelajaran yang masih kurang bervariasi di dalam kelas.

Dalam proses pembelajaran, diperlukan model pembelajaran yang dapat membantu keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Menurut Winarti, N., et al (2022, hlm. 553) strategi guru sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik selama proses pembelajaran diantaranya upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Menurut Hasriadi dalam bukunya yang berjudul “Strategi Pembelajaran”, model pembelajaran merupakan rancangan yang menggambarkan proses dan menciptakan kondisi lingkungan sehingga peserta didik dapat berinteraksi, berubah, dan berkembang. Suatu pembelajaran akan mencapai tujuannya apabila menggunakan metode, model, media pembelajaran, dan sumber belajar lainnya yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Akan tetapi, masih banyak ditemukan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional seperti metode ceramah. Pembelajaran diterapkan dengan menekankan pada metode yang mengaktifkan guru (*teacher centered*) sehingga peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang akan mempengaruhi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik, guru dapat menggunakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses

pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model *Problem Based Learning*.

*Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu permasalahan melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga dapat dipelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut serta memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Cahyani, H. D., et al, 2021, hlm. 922). Kemudian Slameto (dalam Eismawati, E., et al, 2019, hlm. 73) mengemukakan bahwa model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang dapat membentuk dan memajukan peserta didik supaya mempunyai keahlian dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam kegiatan belajar peserta didik dan juga untuk mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir agar dapat berpikir lebih kritis. Adapun tahapan-tahapan model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Sari (dalam Firdaus, A., et al., 2021, hlm. 93) dibagi menjadi lima tahap yaitu (1) tahap orientasi peserta didik terhadap masalah, (2) tahap mengorganisaikan peserta didik, (3) tahap membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dengan menggunakan model ini disertai dengan dilakukannya pembelajaran sesuai tahapan dalam proses pembelajarannya dengan benar, maka hal ini akan meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam belajar.

Hal ini dibuktikan dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Asriningtyas, A. N., et al. (2018, hlm. 23-32) diperoleh hasil bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar dalam menyelesaikan soal cerita pada mata pelajaran matematika di kelas IV SD Negeri Suruh 01. Hal tersebut dapat dibuktikan dari meningkatnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dari kondisi awal (pra siklus) yaitu 60,82 (tidak kritis) menjadi 74,21 (cukup kritis) pada kondisi akhir siklus II. Peningkatan juga terjadi pada hasil belajar peserta didik dari nilai rata-rata hasil belajar pada kondisi awal 61,85 meningkat pada siklus I menjadi 69 dan pada siklus II menjadi 80. Persentase jumlah peserta didik

yang mencapai KKM meningkat dari kondisi awal 44,84%, meningkat menjadi 69,44% pada evaluasi siklus I dan menjadi 88,89% pada evaluasi siklus II.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sulistianah, L., et al. (2022, hlm. 373-385) juga menunjukkan hasil bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di Sekolah Dasar sebagaimana hasil uji statistik deskriptif *pretest* kelas kontrol dengan rata-rata 16,88 *posttest* kelas kontrol dengan rata-rata 8,292 *pretest* kelas eksperimen dengan rata-rata 24,68 dan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang mendapat perlakuan model *Problem Based Learning* lebih tinggi daripada peserta didik yang mendapat perlakuan pendekatan saintifik.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, penulis akan melakukan penelitian tentang model *Problem Based Learning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran matematika. Karena hal itu pula, penulis mengajukan sebuah penelitian dengan judul **Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Model *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional yang bersifat *teacher center* membuat peserta didik menjadi pasif (Rahmatia, F., & Fitria, Y., 2020, hlm. 2687).
2. Dalam menyelesaikan soal matematika peserta didik lebih dituntut untuk menyelesaikan soal dengan jawaban sesuai dengan yang diajarkan guru. Hal ini membatasi cara berpikir kritis peserta didik dalam pemecahan matematika. (Ati, T.P., & Setiawan, Y., 2020, hlm. 295).
3. Guru belum menerapkan model pembelajaran inovatif sehingga pembelajaran masih menggunakan model lama yang kurang menarik minat peserta didik untuk aktif berpikir kritis dalam pembelajaran. (Oktaferi, R., & Desyandari, 2020, hlm. 2639).

4. Kemampuan berpikir kritis peserta didik belum optimal terutama dalam pembelajaran matematika (Wali Kelas V SDN 128 Haurpancuh Kota Bandung).

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran matematika di Sekolah Dasar?
2. Apakah peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang memperoleh pembelajaran model *Problem Based Learning* lebih tinggi daripada peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional?
3. Apakah model *Problem Based Learning* efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran matematika di Sekolah Dasar.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang memperoleh pembelajaran model *Problem Based Learning* lebih tinggi daripada peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional
3. Untuk mengetahui efektivitas model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar.

### **E. Manfaat Penelitian**

Jika penelitian berhasil diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak antara lain sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan dan dijadikan referensi dalam kegiatan pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

### **2. Manfaat Kebijakan**

Memberikan arahan kebijakan untuk pengembangan pendidikan bagi peserta didik dalam pembelajaran matematika yang baik dan efektif untuk diterapkan dan dianjurkan di Sekolah Dasar.

### **3. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak diantaranya:

- a. Bagi sekolah diharapkan dapat memberikan arahan kebijakan untuk pengembangan pendidikan bagi peserta didik dalam pembelajaran ekonomi yang baik dan efektif untuk diterapkan dan dianjurkan.
- b. Bagi guru diharapkan dapat dapat di pertimbangkan dalam proses belajar mengajar sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman, berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan matematika.
- c. Bagi peserta didik diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam situasi keilmuan yang menyenangkan sehingga peserta didik dapat termotivasi dan menumbuhkan sikap percaya diri sehingga siswa akan semakin produktif.

### **F. Definisi Operasional**

Mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam rumusan masalah, untuk menghindari perbedaan penafsiran dalam penelitian ini dikemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis adalah suatu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang bertujuan untuk memecahkan suatu permasalahan dalam kehidupan dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang ada sehingga dapat diambil sebuah kesimpulan yang masuk akal. Ennis (dalam Noer, S. H., & Gunowibowo, P., 2018, hlm. 18) mengelompokkan 12 indikator berpikir kritis menjadi lima poin utama yaitu: 1) penjelasan sederhana dengan indikator memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan, dan menjawab

pertanyaan, 2) keterampilan dasar untuk membuat kesimpulan dengan indikator mempertimbangkan sumber dan mempertimbangkan hasil pengamatan, 3) penarikan kesimpulan dengan indikator membuat dan mempertimbangkan hasil deduksi, induksi, serta menentukan pertimbangan, 4) penjelasan lebih lanjut dengan indikator mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi, 5) strategi dan teknik dengan indikator mempertimbangkan alasan dan asumsi yang masih diragukan, membuat keputusan, dan menentukan tindakan.

2. Model *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang didalamnya berisi serangkaian aktivitas pembelajaran yang terdapat permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Tahapan-tahapan model pembelajaran PBL menurut Sari (dalam Firdaus, A., et al., 2021, hlm. 93) dibagi menjadi lima tahap yaitu (1) tahap orientasi peserta didik terhadap masalah, (2) tahap mengorganisaikan peserta didik, (3) tahap membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
3. Pembelajaran konvensional merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan. Pembelajaran konvensional yang dibiasanya digunakan dalam pembelajaran yaitu metode ceramah.
4. Pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar untuk melatih daya pikir peserta didik untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran matematika apabila terjadi perubahan tingkah laku dari peserta didik ke arah yang berkaitan dengan matematika dari serta melatih kemampuan berpikir peserta didik agar lebih kritis.

#### **G. Sistematika Skripsi**

Dalam skripsi ini, penulis memberikan sistematika penulisan skripsi yang terdiri dari:

## 1. Bagian Awal

Pada bagian ini memuat tentang halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, pernyataan keahlian skripsi, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, dan daftar lampiran.

## 2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari:

### a. Bab I Pendahuluan

Bab ini memberikan informasi mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional.

### b. Bab II Kajian Teori

Bab ini memberikan informasi tentang (a) kajian teori-teori yang terdiri dari kemampuan berpikir kritis, model *Problem Based Learning*, dan pembelajaran matematika, (b) kerangka pemikiran, (c) hipotesis penelitian.

### c. Bab III Metode Penelitian

Bab ini memberikan informasi mengenai metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

### d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini memaparkan mengenai secara rinci terhadap rumusan masalah dan pembahasan terhadap hasil penelitian.

### e. Bab V Simpulan dan Saran

Bab ini menyajikan penafsiran penulis terhadap analisis hasil penelitian dan penutup dari skripsi berupa simpulan dan saran.

## 3. Bagian Akhir

Bagian akhir dari penulisan skripsi ini berisi tentang daftar pusaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.